

**HADIS-HADIS TENTANG PERSELISIHAN ANTARA  
MALAIKAT RAHMAT DAN MALAIKAT ‘AZAB**  
**(Studi Kritik Sanad dan Matan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

**ARIEF RACHMAN EFENDI**  
**NIM : 9453 1639**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Hadir tentang perselesihan malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azab, belum ada penjelasan tentang timbulnya perselisihan antara malaikat tersebut sehingga menimbulkan suatu pertanyaan dalam benak seseorang. Apakah malaikat bisa berselisih seperti manusia?. Persoalan tersebut sekilas bertentangan dengan penjelasan yang terdapat dalam al Qur'an dan buku-buku lain yang menjelaskan tentang malaikat. Persoalan tersebut sekilas bisa mempengaruhi dan menimbulkan keraguan tentang iman seseorang terhadap malaikat, karena adanya perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan oleh malaikat yaitu terjadinya perselisihan antara dua malaikat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai validitas sanad dan matan hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azab yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, histories, dan komparatif.

Hasil penelitian ini adalah validitas hadis-hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azab mempunyai kualitas sahih al-sanad. Validitas hadis-hadis tentang perselisihan malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azab yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim mempunyai kualitas sahih dari segi matan.

Drs. Mahfudz Masduki, MA.  
Dra. Nurun Najwah, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Arief Rachman Efendi  
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

---

*Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Arief Rachman Efendi

N I M : 94531639 / UY

Judul : Hadis tentang Perselisihan antara Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab  
(Studi Kritik Sanad dan Ma'an)

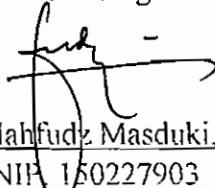
Maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum, dan atas perhatiannya dihaturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wh.*

Yogyakarta, 2001

Pembimbing I



Drs. Mahfudz Masduki, MA.

NIP. 150227903

Pembimbing II



Dra. Nurun Najwah, M.Ag.

NIP. 150259418



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Laksda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/326/2001

Skripsi dengan judul: Hadis-hadis tentang Perselisihan antara Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Diajukan oleh:

1. Nama : Arief Rachman Efendi
2. NIM : 94531639
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal 6 Agustus 2001 dengan nilai: 70/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarieff Romas  
NIP. 150198449

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Pengaji

Drs. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing

Drs. Nurun Najwah, M.Ag  
NIP. 150259418

Pengaji I

Drs. H. A. Chaliq Muchtar  
NIP. 150017907

Pengaji II

Drs. Agung Danarta, M.Ag  
NIP. 150266736



## MOTTO

لَا يَسْتَعْنُونَ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (الأنبياء : ٢٧)

Artinya:

“Para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”<sup>1</sup>.  
(Q.S. al-Anbiya’ (21): (27)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Hasan, 1989), QS. Al-Anbiya’: 27, hlm. 498.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT., yang telah menganugerahkan rahmat serta taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, telah mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Djam'annuri selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. dan Drs. Indal Abror, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan
3. Bapak Drs. Mahfudz Masduki M.A. Dan Dra. Nurun Najwah, M.Ag selaku pembimbing I dan II.
4. Bapak dan keluarga yang selalu mendorong dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua teman-teman Angkatan 94 yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini
6. Semua pihak yang ikut memberikan semangat untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Maret 2001

Penyusun

## Pedoman Transliterasi

Transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988 no. 158 Tahun 1987/No. 0543 B/V/1987.

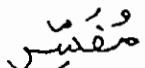
Pedomannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba	b	-
3.	ت	ta	t	
4.	ث	ša	š	S dengan titik diatas
5.	ج	jim	j	
6.	ح	ha	h	H dengan titik dibawah
7.	خ	kha	kh	
8.	د	dal	d	
9.	ذ	žal	ž	Z dengan titik diatas
10.	ر	ra	r	
11.	ز	za	z	
12.	س	sin	s	
13.	ش	syin	sy	
14.	ص	shad	š	S dengan titik dibawah
15.	ض	dad	đ	D dengan titik dibawah
16.	ط	ta	ṭ	T dengan titik dibawah
17.	ظ	za	ẓ	Z dengan titik di bawah

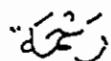
18.	ع	ain		Koma terbalik
19.	غ	gain	g	
20.	ف	fa	f	
21.	ق	qaf	q	
22.	ك	kaf	k	
23.	ل	lam	l	
24.	م	mim	m	
25.	ن	nun	n	
26.	و	Wawu	W	
27.	هـ	ha	h	
28.	ـ	hamzah	...'...	Apostrof
29.	يـ	ya	y	

2. konsonan rangkap karena syaddah, ditulis rangkap

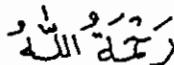
 مُفَسِّر ditulis mufassir

3. Ta marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis h

 رَحْمَة ditulis rahmah

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t

 رَحْمَةُ اللَّهِ ditulis rahmatullah

4. Vokal pendek

 (fathah) ditulis a

 (Kasrah) ditulis i

 (dammah) ditulis u

## 5. Vokal panjang

- a. Fathah + alif ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ      Ditulis jāhiliyyah

- b. Fathah + alif Maqsurah ditulis ā'

بَسْعَىٰ      Ditulis yas'ā'

- c. Kasrah + ya mati ditulis ī

كَرِيمٌ      Ditulis karīm

- d. Dammah + wawu mati ditulis ū

مُفَتَّشُونَ      Ditulis mufassirūn

## 6. Vokal-vokal rangkap

- a. Fathah + ya mati ditulis ai

بَيْنَكُمْ      Ditulis bainakum

- b. Fathah + wawu mati ditulis au

قَوْلٌ      Ditulis qaul

## 7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dalam apostrof ('')

أَنْتُمْ      ditulis a'antum

## 8. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis al-

الْقُرْآنِ      Ditulis al-qur'ān

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan dalam huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

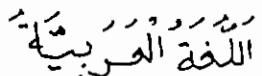
الْسَّمَاوَاتِ      Ditulis As-samā'

## 9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi, huruf ini digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

## 10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dari menulis

Contoh :  ditulis al-lugah al-ārabiyyah atau lugatul ārabiyyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	vii
ABSTRAKSI .....	xii
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II : HADIS-HADIS TENTANG PERSELISIHAN ANTARA MALAIKAT RAHMAT DAN MALAIKAT 'AZĀB .....	13
A. <i>Takhrij Hadīs</i> .....	13
B. Seluruh Skema <i>Sanad</i> Hadis .....	19
BAB III : HADIS-HADIS YANG DITELITI DALAM SAHĪH BUKHĀRĪ DAN ṢAḤĪH MUSLIM .....	20
A. Materi-materi Hadis tentang Perselisihan antara Malaikat Rahmat dan Malaikat 'Ażāb .....	20
B. Skema <i>Sanad</i> .....	22
C. <i>I'tibār</i> .....	26

C. Penelitian <i>Sanad</i> .....	27
D. Analisa <i>Sanad</i> .....	66
BAB IV : PENELITIAN MATAN HADIS .....	74
A. Sekilas Tentang Malaikat .....	74
B. Kritik <i>Matan</i> .....	78
BABA V : PENUTUP .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
CURICULUM VITAE .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi SAW., merupakan sumber ajaran yang kedua, disamping al-Qur'an.<sup>1</sup> Kedudukan Hadis bagi al-Qur'an adalah sebagai penjelasan dan syarah bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global, menerangkan yang sulit.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat an-Nahl (16) ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتَبَيَّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”<sup>3</sup>

Ayat di atas bermaksud menunjukkan keberadaan hadis Nabi sebagai penjelas, bahkan memberikan kedudukan yang sangat penting bagi hadis Nabi, sebab ada sebagian ketentuan agama yang penjelasannya termuat dalam hadis Nabi dan tidak termuat tegas atau rinci di dalam al-Qur'an.

Periwayatan hadis Nabi dengan al-Qur'an terdapat perbedaan. Untuk al-Qur'an, seluruh periwayatan berlangsung secara *mutawātir*, sedangkan untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta:Bulan bintang, 1992), hlm. 3.

<sup>2</sup> Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rīḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣīḥah al-Sittah*, (Kairo:Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1996), hlm. 9.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), hlm. 408.

lagi berlangsung secara *ahād*,<sup>4</sup> sebab al-Qur'an dilihat dari segi periyatannya mempunyai kedudukan sebagai *Qat'i al-Wi'rūd* yaitu absolut (inutlak) kebenaran beritanya. Dengan demikian, dilihat dari segi periyatan, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi, dalam hal ini berkategori *ahād* diperlukan penelitian, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi ataukah tidak.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui apakah riwayat berbagi hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian itu tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadis, yang biasa terkenal dengan sebutan *matan* hadis, tetapi juga berbagai hal yang berhubungan dengan periyatan, dalam hal ini *sanad*-nya, yakni serangkaian para periyat yang menyampaikan *matan* hadis kepada kita. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya sebagai hadis Nabi, diperlukan penelitian *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Sebenarnya ada beberapa hadis yang membahas tentang perselisihan malaikat Raḥmat dan malaikat 'Ażāb yakni yang diriwayatkan oleh Bukhārī,

<sup>4</sup> Arti *mutawātir* menurut istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periyat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periyat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama mamasukkan penyaksian panca indera sebagai salah satu syarat. Sedangkan arti *ahād* menurut istilah dalam ilmu hadis ialah apa yang diberikan oleh orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang istilah *mutawātir* dan *ahād* lihat, misalnya, Muḥammad 'Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Bairut: Dār al-Fikr, 1395 H/ 1975M), hlm. 302-303.

<sup>5</sup> M Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Muslim, Ibnu Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal. Namun penulis hanya akan meneliti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim, karena hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim mempunyai peringkat yang tertinggi dibanding dengan hadis yang diriwayatkan oleh periyawat yang lain. Dan juga bisa mewakili sebagai hadis yang diteliti terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan Ibnu Mājah bisa digunakan sebagai hadis pembanding. Dengan adanya hadis pembanding tersebut berguna untuk mengetahui apakah ada periyawat yang lain ataukah tidak ada dari *sanad* yang diteliti. Dan juga sebagai upaya lebih mencermati susunan *matan* yang lebih dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya berasal dari Nabi.

Penulis meneliti hadis tentang perselisihan malaikat Rahmat dan malaikat ‘Ażāb karena belum adanya penjelasan tentang timbulnya perselisihan antara malaikat tersebut sehingga menimbulkan suatu pertanyaan dalam benak seseorang, apakah malaikat itu bisa berselisih seperti manusia?. Dan karena persoalan tersebut sekilas bertentangan dengan penjelasan yang terdapat dalam al-Qur'an dan buku-buku lain yang menjelaskan tentang masalah malaikat. Dan persoalan tersebut sekilas juga bisa mempengaruhi dan menimbulkan keraguan tentang iman seseorang terhadap malaikat, karena adanya perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh malaikat yaitu terjadinya perselisihan antara dua malaikat tersebut.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis akan meneliti hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Ażāb. Di dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhārī dijelaskan adanya seorang yang telah membunuh banyak orang, kemudian si pembunuh itu ingin bertaubat. Tetapi di dalam perjalanan menuju ke arah taubat tersebut si pembunuh meninggal. Kemudian datanglah malaikat Raḥmat dan maṭālikat ‘Ażāb berselisih tentang diterima tidaknya taubat orang yang telah banyak membunuh tersebut. Di dalam hadis yang diriwayatkan Muslim menambahkan tentang datangnya seorang malaikat berupa manusia dan dijadikannya sebagai juri (hakim) untuk menyelesaikan masalah di atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan di bahas, yaitu :

1. Bagaimana nilai validitas hadis tentang perselisihan antara malaikat Raḥmat dan malaikat ‘Ażāb dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari segi *sanad* ?
2. Bagaimana nilai validitas hadis tentang perselisihan antara malaikat Raḥmat dan malaikat ‘Ażāb dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari segi *matan* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- I. Mengetahui nilai validitas *sanad* hadis tentang perselisihan antara malaikat Raḥmat dan malaikat ‘Ażāb dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*

2. Mengetahui nilai validitas *matan* hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Ażāb dalam *Sahīh Bukhārī* dan *Sahīh Muslim* sehingga dapat mengambil sikap terhadap kehujahan hadis-hadis tersebut.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam penelaahan pustaka yang berkaitan dengan masalah perselisihan malaikat Rahmat dan malaikat ‘Ażāb, penulis mencoba mencari kitab atau buku yang membahas tentang permasalahan tersebut yaitu dalam kitab *Fathul Bari* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī. Di dalam kitab tersebut menekankan kepada diterimanya taubatnya orang yang telah banyak membunuh, sedangkan tentang masalah perselisihan antara malaikat Rahmat dan ‘Ażāb di dalam kitab tersebut hanya menjelaskan bahwa para malaikat yang ditunjuk mengurusi Bani Adam berbeda pendapat tentang hak mereka, bila dihubungkan dengan orang yang ditulisnya, sebagai orang yang taat atau sebagai pendurhaka. Penjelasan tersebut juga terdapat dalam buku *Hadis Qudsi yang Sahih dan Penjelasannya* yang dikarang oleh Al-Imām Abū al-Hasan Nurudīn ‘Alī Sūtan Muḥammad al-Qarīy. Dalam kitab dan buku tersebut dalam menjelaskan hadis hanya ditinjau dari segi *matan* sedangkan dari segi *sanad* tidak dijelaskan.

Kemudian dalam kitab *Sahīh Muslim bi Syarḥ Nawawī* karya Imam Nawawī. Dalam kitab tersebut juga menekankan tentang diterimanya taubat orang yang telah banyak membunuh, sedangkan tentang masalah perselisihan antara malaikat Rahmat dan ‘Ażāb di dalam kitab tersebut hanya menjelaskan bahwa tentang pengukuran malaikat terhadap jarak kedua daerah tersebut dan seorang

malaikat menghukumi atas kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah telah memberintahkan kepada mereka tatkala terjadi adanya kesamaran dan perbedaan di antara mereka tentangnya untuk meminta seseorang memberikan hukuman atas kasus tersebut. Dalam kitab tersebut dalam menjelaskan hadis hanya ditinjau dari segi *matan* sedangkan dari segi *sanad* tidak dijelaskan. Kemudian dalam buku *Menyingkap Hadis Palsu* yang dikarang oleh Sayid Ṣāliḥ Abū Bakar. Buku tersebut menekankan kepada penelitian hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī terhadap kepercayaan hadis *Isrā'iliyah* melalui sorotan al-Qur'an yang ditinjau dari segi *matan* sedangkan dari segi *sanad* dalam buku tersebut tidak menjelaskannya.

Kemudian dalam buku *Berkenalan dengan Malaikat* yang dikarang oleh 'Abdul Hamid al-Kyisik. Buku tersebut menekankan tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah malaikat seperti pengertian malaikat, tugas-tugas dan macam-macam malaikat, kebiasaan malaikat dan lain-lain. Penjelasan-penjelasan tersebut juga terdapat dalam buku *Kuliah Aqidah Islam* yang dikarang oleh Yunahar Ilyas, kemudian dalam buku *Aqidah Islam* yang dikarang oleh Sayid Sabiq. Dalam buku-buku tersebut hanya menjelaskan tentang masalah yang berhubungan dengan malaikat dan tidak menjelaskan suatu hadis yang ditinjau dari segi *sanad* dan *matan*.

Dari keterangan-keterangan di atas tersebut maka dapat diketahui bahwa kitab-kitab dan buku-buku tersebut hanya menjelaskan hadis dari segi *matan* saja sedangkan dari segi *sanad* tidak ada yang menjelaskannya. Dan ada juga buku yang tidak menjelaskan hadis dari segi *sanad* dan *matan*, karena merupakan suatu

penjelasan yang berhubungan dengan masalah malaikat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti hadis tersebut dari segi *sanad* dan *matan* untuk mengetahui nilai validitas dan nilai kehujahannya dalam bentuk skripsi.

## E. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data-data yang dibutuhkan dari sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian *sanad* cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode *takhrij hadīs* yang berguna untuk mengetahui seluruh periwayat hadis yang diteliti dan riwayat hidup periwayat tersebut yang meliputi tanggal dan tahun wafatnya, guru dan muridnya. Juga menggunakan metode *jarḥ wa at-ta’dīl* yang berguna untuk mengetahui tentang penilaian ulama terhadap periwayat-periwayat yang diteliti.

Di samping itu juga menggunakan metode periwayatan yang berguna untuk mengetahui tentang lambang-lambang untuk menerima atau menyampaikan riwayat hadis dari periwayat satu keperiwayat yang lain. Dalam mencari data-data tersebut menggunakan sumber primer yaitu *Tahzīb at-Tahzīb* dan *Siyar A‘lām an-Nubalā’*. Dan menggunakan sumber sekunder yaitu *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

Kemudian dalam penelitian *matan* cara mengumpulkan data juga menggunakan metode *takhrīj* hadis data-data yang perlu dikumpulkan adalah mencari seluruh *matan* hadis yang diteliti dan juga seluruh *matan* hadis yang semakna dengan hadis yang diteliti, yang terdapat dalam kitab aslinya secara lengkap terutama tentang *matan*-nya. Dan juga menggunakan unsur-unsur kaedah kesahihan *matan* hadis yaitu terhindar dari *syużūz* dan ‘*illat*, yang berguna untuk mengetahui tentang kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam *matan* hadis. Dalam mencari data-data tersebut menggunakan sumber primer yaitu *Sahīh Bukhārī* dan *Sahīh Muslim*. Dan menggunakan sumber sekunder yaitu *Fathul Bari* dan *Syarh Sahīh Muslim*.

## 2. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh adalah data yang kualitatif, oleh karena itu dalam menganalisa data akan digunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Deskriptif: yaitu penelitian dalam pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi. Jadi penelitian ini adalah meliputi analisa dan interpretasi data tentang arti data itu.<sup>7</sup> Dalam penelitian *sanad*, metode tersebut berguna untuk menuturkan seluruh periyawat hadis yang diteliti baik dari jalur *Bukhārī* maupun dari jalur *Muslim*. Kemudian seluruh periyawat tersebut dianalisa dan diklasifikasi sehingga akan dapat diketahui tentang bentuk seluruh skema *sanad* dari hadis yang diteliti. Setelah itu dapat dilakukan *I'tibār* untuk mengetahui tentang *mulābi'* dan *syāhid*.

---

<sup>7</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 39.

Sedangkan dalam penelitian *matan* metode tersebut berguna untuk menuturkan tentang keterangan-keterangan yang berhubungan dengan malaikat . Kemudian keterangan-keterangan tentang malaikat tersebut dihubungkan dengan permasalahan yang terdapat dalam *matan* hadis yang diteliti tersebut. Kemudian keterangan-keterangan tersebut dianalisa dan diklasifikasi agar dapat mengetahui tentang kandungan hadis yang sebenarnya.

- b. Historis : yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>8</sup> Dalam penelitian *sanad* hal ini berguna untuk mengetahui seluruh riwayat hidup para perawi hadis yang diteliti yang meliputi nama lengkapnya, tanggal dan tahun kelahirannya, guru dan muridnya. Kemudian data-data tentang riwayat hidup dari tiap-tiap periwayat hadis tersebut diuji kebenarannya dan juga dianalisa untuk mengetahui apakah *sanad* tersebut bersambung atau tidak.

Kemudian dalam penelitian *matan* metode tersebut berguna untuk mengetahui tentang keterangan-keterangan pada masa lampau yang mendukung terhadap kandungan *matan* hadis yang diteliti atau dikenal dengan *asbābul wurūd*. Kemudian keterangan-keterangan masa lampau tersebut diuji kebenarannya dan dianalisa untuk mendapatkan keterangan-keterangan masa lampau yang akurat sehingga dapat digunakan sebagai pendukung yang kuat terhadap *matan* hadis yang diteliti.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

c. Komparatif : yaitu mengutamakan perbandingan di antara berbagai macam pendapat. Dalam penelitian *sanad* metode tersebut berguna untuk membandingkan berbagai penilaian ulama terhadap periwayat-periwayat hadis yang diteliti agar dapat diketahui tentang lemah tidaknya tiap-tiap periwayat hadis yang diteliti dengan memilih pendapat yang lebih kuat. Kemudian dalam penelitian *matan* metode tersebut berguna untuk membandingkan perbedaan-perbedaan lafal yang terdapat dalam *matan* hadis yang diteliti dengan lafal yang terdapat dalam *matan* hadis yang semakna, agar dapat diketahui tentang kejanggalan-kejanggalan yang terdapat *matan* yang diteliti tersebut.

Untuk melakukan penelitian hadis diperlukan pendekatan ilmu hadis dengan metode kritik *sanad* dan *matan* hadis. Adapun langkah-langkah penelitian *sanad* dan *matan* hadis adalah sebagai berikut:

### 1. *Takhrijul Hadīs*

Dalam rangka penelitian hadis, *takhrijul hadīs* menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber aslinya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing kemudian dijelaskan kualitas yang bersangkutan.<sup>9</sup> Metode *takhrij* yang digunakan ada dua yaitu: pertama, metode *takhrij hadīs* melalui lafal dan kedua, metode *takhrij hadīs* melalui topik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 42.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

## 2. *I'tibār*

*I'tibār* yaitu menyertakan *sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang rawi, sehingga diketahui ada rawi yang lain ataukah tidak untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang dimaksud.

### 3. Penelitian *sanad* yang meliputi :

- a. Meneliti pribadi para perawi dan metode periyatannya (*sigat tāḥammul wa al-adā'*).
- b. Mengaplikasikan teori ahli *jarḥ wa at-ta'ḍīl*.
- c. Meneliti tentang '*illat* dan *syużūz*.
- d. Mengambil kesimpulan.

### 4. Penelitian *matan* yang meliputi :

- a. Meneliti *matan* setelah melihat kualitas *sanad*.
- b. Meneliti susunan lafal berbagai *matan* semakna.
- c. Meneliti kandungan hadis.
- d. Mengambil kesimpulan.<sup>11</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk laporan utuh dan terarah, maka dalam pembahasan penyusunan skripsi ini akan digunakan sistematika per bab yang urutannya sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan sekitar penelitian yang memuat gambaran umum yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 51-141.

Bab kedua : Hadis-hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azāb, yang meliputi *takhrīj hadīs* dan skema *sanad* seluruh hadis. Hal ini untuk mengetahui hadis-hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azāb secara keseluruhan dan juga skema *sanad* hadis tersebut.

Bab ketiga: Hadis-hadis yang diteliti dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang meliputi materi-materi hadis tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azāb, skema *sanad* dan *i'tibār*, penelitian *sanad*, analisa *sanad* hadis. Hal ini untuk mengetahui tentang materi-materi hadis dan juga mengetahui nilai validitas *sanad* hadis yang diteliti.

Bab keempat : Penelitian *matan* hadis, yang meliputi sekilas tentang malaikat dan kritik *matan*. Hal ini untuk mengetahui nilai validitas *matan* hadis dan juga kehujahan *matan* hadis yang diteliti.

Bab kelima : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bahwa mengenai validitas hadis-hadis yang diriwayatkan Bukhārī dan Muslim tentang perselisihan antara malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azāb mempunyai kualitas *sahīh al-sanad* karena telah memenuhi kriteria kaedah kesahihan sanad hadis yaitu *sanad*-nya bersambung, periwayatnya adil dan *dabit*, kemudian periwayatnya terhindar dari ‘illat dan *syuzūz*.
2. Bahwa mengenai validitas hadis-hadis tentang perselisihan malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azāb yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim mempunyai kualitas *sahīh* dari segi *matan* karena tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’ān, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *sahīh*, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *sahīh*, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah, dan susunannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sehingga hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis *sahīh* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

#### **B. Saran-saran**

Hadis Nabi adalah salah satu sumber ajaran agama Islam setelah al-Qur’ān. Kedudukan hadis bagi al-Qur’ān adalah sebagai penjelas dan syarah bagi al-Qur’ān.

Penelitian terhadap hadis Nabi merupakan jalan untuk mengetahui nilai validitas dan kehujahan hadis Nabi, baik penelitian *sanad* maupun *matan* hadis sehingga kita dapat mengetahui mana hadis yang dapat dipertanggungjawabkan keorisanilannya berasal dari Nabi SAW., atau tidak. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dan seselektif mungkin dalam melakukan penelitian itu, karena hal itu akan kita jadikan sebagai landasan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakar, Sayid Shālih, *Al-Adwā'ul Qur'aniyyah fi-Iktisahil Ahadīs al-Isrāiliyah wa Tā'hiru al-Bukhāri Minha*, diterjemahkan oleh Muhammad Wakid, *Menyingkap Hadis Palsu*, (Semarang : CV S. Agung, t. th.)
- Al-Adlabi, Ṣalahudin, *Al-Manhaj al-Naqd al-Matn*, (Beirut: Dār Jadidah, 1983)
- Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992)
- Al-Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fathul Bari bi-Syarḥ al-Bukhārī*, (Mesir: Maktabah Salafiyah, 1378 H./1959 M.).
- , *Tahzīb at-Tahzīb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994)
- Azami, Muṣṭafa Muḥammad, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah)
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Isma'il bin Ibrāhim bin Mugīrah bin Bardazbah, *Sahīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 140 H / 198 M.)
- , *Tarīkh al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub, t.th.)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang : Toha Hasan, 1989)
- Al-Fadlil, Syihabuddin, *Lisān al-Mīzān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.)
- H.A. Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam I*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UUI, 1995)
- Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Ahmad bin Muhammād, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*, (Beirut : Maktabah al- Islāmi, 1398 H / 1978 M)
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muhammād bin Yazīd , *Sunan Ibn Mājah*, (t.t.: Ihya' al-Kutubu al-‘Arabiyyah, 1372 H / 1952 M)
- Al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981)
- Kisyik, 'Abdul Hamid, *'Alāmul malā'ikah*, diterjemahkan oleh Rusydi Helmi, *Berkenalan Dengan Malaikat*, (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Maragī, Ahmad Mustafa, *At-Tafsīr al-Maragī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abū Bakar, *Terjemah Tafsīr al-Maragī*, (Semarang: CV Toha Putera, 1974)

- Maududi, Abul A'la, *Al-Hadarah al-Islamiyyah Ususuhā wa Mabadiuhā*, diterjemahkan oleh Afif Mohammad dan Chatib Saefullah, *Dasar-Dasar Iman*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1996).
- Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (jakarta : Bulan Bintang, 1954)
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- , *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- An-Nawawi, al-Imām, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Qardhawi, Yusuf, *Metode Memahami al-Sunah dengan Benar*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994)
- Al-Qariy, al-Imām Abī al-Ḥasan Nurudīn ‘Alī bin Sūtan Muḥammad, *Al-Aḥādiṣu al-Qudsīyyah as-Ṣaḥīhiyyah*, diterjemahkan oleh M. Thalib, *Hadis Qudsi yang Sahih dan Penjelasannya*, (Bandung: Gemā Risalah Press, t. th)
- , *Kaifa Nata'amulu Ma'as Sunnatun Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, *Studi Kritik as-Sunnah*, (t.t : PT Tragedi Karya, 1995)
- Al-Qusyairī, Abī al-Husaini Muslim bin al-Ḥajjāj , *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1388 H. /1955 M.)
- Ar-Rāzī, Abū Ḥātim, *Al-Jarh wa at-Ta'dīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981)
- Sabiq, Sayid, ‘Aqidah al-Islāmu, disadur oleh Sahid H.M., *Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996)
- Salim Bahresy, *Terjemah Riādus Sālihin*, (Bandung: Al-Ma’ārif, 1987)
- Sulaimān, ‘Abdul Gaffār Sayid Kuswiwiri Ḥasan, *Mausū'ah Rijāl al-Kutub at-Tiṣ'ah*, (Beirut: Dār al-Kitab, t.th.)
- Winarna Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar :Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989).
- Wensick, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī*, (leiden: A. J. Brill, t. th),
- Aż-Żahabi, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Uṣmān, *Al-Kasyīf*, ( t.p: Dārul Kutub al-Hadiṣah, 748 H.)
- , *Mizān al-I'tidāl fi-Naqd ar-Rijāl*, (t.t : ‘Isa al-Bābī al-Halabī wa-Syurakāh, 1382 H./1963 M.)

-----, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1990)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1998)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Hlm.	Foot Note	Isi
15	1	<p><i>Kitab Ṣaḥīḥ Buḫārī</i></p> <p>Dari Muḥammad bin Basyār dari Muḥammad bin Abī ‘Addi dari Syu‘bah dari Qatādah dari Abī as-Ṣidīqī dari Abī Sa‘id al-Khudrī dari Nabi saw. Bersabda: Pada masa Bani Isrāīl ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang, kemudian keluar (pergi ke tempat lain) sambil bertanya, maka ia mendatangi seorang rahib (orang alim atau pendeta) seraya berkata kepadanya: “Apakah ada jalan keluar untuk bertaubat? Maka (si ‘alim itu) itu menjawab: “Tidak!” maka si ‘alim itu dibunuh olehnya. Setelah itu ia bertanya kembali. Ada seorang laki-laki yang telah memberi petunjuk kepadanya. Datanglah ke negeri itu (kepada suatu negeri yang telah ditunjukkan). Di tengah perjalanan ia mati. Dadanya rebah ke jurusan yang dituju. Datanglah dua malaikat, Malaikat Raḥmat dan malaikat Ḥāzāb saling berselisih. Allah mewahyukan kepada si ini (negeri yang dituju) supaya mendekat, tetapi kepada si itu, (negeri yang ditinggalkan) supaya menjauh. Kemudian Allah berfirman: “Ukurlah jarak antara keduanya”. Ternyata kepada jarak malaikat Raḥmat lebih dekat sejengkal. Maka orang itu mendapat ampunan.(HR. Buḫārī).</p>
15	2	<p><i>Kitab Ṣaḥīḥ Muslim</i></p> <p>Dari Muḥammad bin Muṣanna dan Muḥammad bin Basyār (lafal dari Ibnu Muṣanna) dari Mu’āz bin Hisyām dari Abī dari Qatādah dari Abī as-Ṣidīqī dari Abī Sa‘id al-Khudrī dari Nabi saw. Bersabda: Dahulu pada umat terdahulu, ada seseorang yang telah membunuh 99 jiwa, maka ia bertanya kepada seorang ‘alim, maka ia ditunjukkan kepada seseorang kemudian mendatanginya, maka ia bertanya: sesungguhnya aku telah membunuh 99 orang maka apakah ada kesempatan untuk bertaubat?, maka seseorang (pendeta) itu menjawab: “Tidak bisa”, maka segera dibunuh pendeta itu, sehingga genap 100 orang yang telah dibunuhnya. Kemudian ia bertanya lagi kepada seorang alim, maka ia ditunjukkan kepada seseorang,(si ‘alim) maka ia berkata: sesungguhnya ia telah membunuh 100 orang, apakah ada kesempatan untuk bertaubat?: maka si ‘alim itu menjawab: Ya</p>

		<p><i>ada, dan siapakah yang dapat menghalanginya untuk bertaubat?. Pergilah ke dusun itu karena di sana banyak orang-orang yang taat kepada Allah, maka berbuatlah sebagaimana perbuatan mereka, dan jangan kembali ke negerimu itu, karena tempat penjahat. Maka pergilah orang itu. Tatkala di tengah jalan, mendadak ia mati. Maka berselisihlah malaikat Rahmat dan malaikat ‘Azab. Berkata malaikat Rahmat: ia telah berjalan untuk bertaubat kepada Allah dengan sepenuh hatinya. Berkata malaikat ‘Azab: ia belum pernah berbuat kebaikan sama sekali. Maka datanglah seorang malaikat berupa manusia di antara mereka. Maka ia berkata: Ukur saja antara dua dusun yang ditinggalkan dan yang dituju, maka ke mana ia lebih dekat masukkannya ia kepada golongan orang sana. Maka diukurnya. Didapatkan lebih dekat kepada dusun yang baik, yang ditujunya, kira-kira sejengkal, maka dipegang ruhnya oleh malaikat Rahmat. (HR. Muslim).</i></p>
17	4	<p><i>Dari Mu‘ammad bin Basyār dari Ibnu Abi ‘Addi dari syu‘bah dari Qatādah dari Mu‘āz bin Mu‘āz menambahkan bahwa Allāh menyuruh kepada bumi yang dituju supaya mendekat, dan menyuruh bumi yang ditinggalkan supaya menjauh.</i></p>
16	3	<p><i>Dari ‘Ubaidillāh bin Mu‘āz al-‘Anbarī dari Abī dari Syu‘bah dari Qatādah dari Abī as-Sidīqī an-Najīyi dari Abū Sa‘īd al-Khudrī dari Nabi bersabda Sesungguhnya ada seseorang yang telah membunuh 99 orang, maka ia bertanya, Apakah ada jalan untuk bertaubat?, kemudian ia mendatangi pendeta itu dan bertanya, pendeta itu menjawab: Tidak ada kesempatan bagimu untuk bertaubat maka ia membunuh pendeta itu, kemudian ia (si pembunuh) itu bertanya lagi, kemudian ia keluar dari negeri yang satu ke negeri yang lain yang di dalamnya terdapat orang-orang yang saleh. Maka tatkala di tengah-tengah perjalanan mendadak mati. Setelah mati, maka terjadilah di dalamnya perselisihan antara Malaikat Rahmat dan malaikat Azab. Maka kepada negeri yang baik, pembunuh tersebut paling dekat kepadanya (negeri yang baik) dan menjadikannya sebagai ahlinya (penduduk yang baik). (HR. Muslim).</i></p>
17	5	<p><i>Sunan Ibnu Majah</i></p> <p><i>Dari Abū Bakar bin Abī Syaibah dari Yazīd bin Harūn dari Hamān bin Yahya dari Qatādah dari Abī as-Sidīqī dari Abū Sa‘īd al-Khudrī berkata: Aku mendengar apakah Rasulullah menghabarkan kepada</i></p>

		<p>kalian?. Saya mendengar ia memanggilku: sesungguhnya ada seorang hamba yang telah membunuh 99 orang. Kemudian ia mendapat petunjuk untuk bertaubat, maka ia bertanya kepada seorang 'alim, maka ia ditunjukkan kepada seseorang kemudian si pembunuh mendatanginya. Maka ia berkata: sesungguhnya aku telah membunuh 99 orang, Apakah ada kesempatan untuk bertaubat? Seseorang (si 'alim) itu menjawab setelah kamu membunuh 99 orang tidak ada kesempatan bagimu untuk bertaubat. Nabi berkata: si pembunuh itu menghunus pedangnya kemudian membunuh orang tersebut, maka genaplah 100 orang yang telah di bunuhnya. Kemudian ia mendapat petunjuk lagi untuk bertaubat.Kemudian ia bertanya kepada orang 'alim tersebut. Maka ia menunjukkan kepada seseorang kemudian ia mendatanginya. Maka ia berkata sesungguhnya ia telah membunuh 100 orang, apakah ada kesempatan untuk bertaubat? :orang, 'alim itu menjawab: bisa dan siapakah yang dapat menghalanginya dari taubat dan keluarlah dari negeri yang jelek yang di dalamnya kamu berbuat dosa menuju negeri yang baik yang demikian demikian, maka sembahlah Tuhanmu, maka keluarlah keinginan ke negeri yang baik. Maka ia menemui ajalnya di tengah-tengah perjalananrya. Maka terjadilah perselisihan tentangnya antara malaikat Rahmat dan malaikat 'Ażāb.Iblis berkata: bahwa ia tidak berma'siat sesaat-pun, Malaikat Rahmat berkata: ia keluar dari negeri (yang jelek) itu sebagai orang yan bertaubat. (HR. Ibnu Majah).</p>
18	6	<p><i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i></p> <p>Dari 'Abdullāh dari Abī dari 'Afān dari Hamām dari Qatādah dari Abī as-Sidīqī dari Abi Sa'īd al-Khudrī dari Nabi bersabda: Sesungguhnya ada seseorang yang telah membunuh 99 orang, maka ia bertanya kepada orang yang terpandai dari suatu penduduk negeri, kemudian si Alim memberi petunjuk kepada pembunuh atas seseorang; maka si pembunuh mendatanginya dan berkata: sesungguhnya ia telah membunuh 99 orang maka apakah ada kesempatan untuk bertaubat? Orang itu menjawab: sungguhkah telah membunuh 99 orang, maka tidak ada kesempatan bagimu untuk bertaubat. Maka si pembunuh tersebut menghunus pedangnya dan membunuh orang tersebut maka sempurnalah 100 orang yang telah dibunuhnya.</p>

		<p>Kemudian ia terdiam dan kemudian bertanya lagi kepada orang yang terpandai dari suatu penduduk negeri, maka ia menunjukkan kepada seseorang maka si pembunuh mengatakan bahwa ia telah membunuh 100 orang, maka apakah ada kesempatan untuk bertaubat?.Orang tersebut berkata: siapa orang yang dapat menghalanginya untuk bertaubat? Keluarlah dari negeri yang jelek di mana engkau berbuat dosa menuju negeri demikian-demikian, maka sembahlah Tuhanmu Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Maka ia pergi dan menemui ajalnya. Maka berselisih paham tentangnya antara malaikat 'Azab dan malaikat Rahmat. Iblis berkata: ia tidak berma'siat sesaat pun. Malaikat Rahmat berkata: sesungguhnya ia keluar (dari negeri itu) sebagai orang yang bertaubat. (HR Ahmad bin Hanbal)</p>
--	--	---

## **CURICULUM VITAE**

Nama : Arief Rachman Efendi  
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung , 25 Oktober 1975.  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin / Tafsir Hadis.  
Alamat : Jl. Diponegoro No. 207 Parakan Temanggung.

Nama orang tua :

Ayah : Ispandi.

Pekerjaan : Dagang.

Ibu : Inayati.

Pekerjaan : Dagang.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh :

1. Taman Kanak-Kanak Parakan Temanggung, tahun 1982-1983.
2. SD II – III Parakan Temanggung, tahun 1983-1989.
3. MTsN Parakan Temanggung, tahun 1989-1991.
4. MAN Parakan Temanggung, tahun 1991-1994.
5. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1994.

